

Manajemen Konflik dalam Pondok Pesantren: Pendekatan Islami untuk Penyelesaian Masalah

Wahyudi Widodo^{1*}

¹ Manajemen Pendidikan Islam, STAI Mahad Aly Alhikam, Jl. Cengger Ayam DLM No.24, Tulusrejo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.

E-mail: wahyudiwido62@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1365>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 June 2025

Revised: 26 June 2025

Accepted: 02 July 2025

Kata Kunci:

Manajemen Konflik, Pondok Pesantren, Pendekatan Islami, Musyawarah, Ishlah, Ukhuwah Islamiyah, Keadilan.

Keywords:

Conflict Management, Islamic Boarding Schools, Islamic Approach, Deliberation, Ishlah, Islamic Brotherhood, Justice.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan Islami dalam manajemen konflik di lingkungan pesantren, dengan menyoroti konsep musyawarah (syura), ishlah (rekonsiliasi), ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), serta keadilan ('adl) dalam penyelesaian perselisihan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi langsung serta analisis dokumen terkait kebijakan pengelolaan konflik di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen konflik berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi efektif dalam menjaga stabilitas dan harmoni pesantren. Pendekatan ini meliputi strategi preventif dengan menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, strategi kuratif melalui mediasi oleh kyai atau ustaz, serta strategi rekonstruktif yang berfokus pada rehabilitasi hubungan dan evaluasi kebijakan pesantren. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam penyelesaian konflik, pesantren dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif, harmonis, dan sesuai dengan tujuan pembinaan karakter santri.

This study aims to analyze the Islamic approach to conflict management in Islamic boarding schools, by highlighting the concept of deliberation (shura), ishlah (reconciliation), ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood), and justice ('adl) in resolving disputes. The research method used is qualitative with an ethnographic approach, through direct observation and analysis of documents related to conflict management policies in Islamic boarding schools. The results of the study indicate that conflict management based on Islamic values can be an effective solution in maintaining the stability and harmony of Islamic boarding schools. This approach includes preventive strategies by instilling Islamic values from an early age, curative strategies through mediation by kyai or ustaz, and reconstructive strategies that focus on rehabilitating relationships and evaluating pesantren policies. By applying Islamic principles in conflict resolution, pesantren can create a more conducive, harmonious educational environment that is in line with the goals of fostering the character of students.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Wahyudi Widodo (2025). Manajemen Konflik dalam Pondok Pesantren: Pendekatan Islami untuk Penyelesaian Masalah, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1365>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak santri, serta menjadi pusat keilmuan dan pembinaan masyarakat. (Mujahidin, 2021) Sebagai institusi dengan komunitas yang beragam, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun usia, konflik menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Konflik di pesantren dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perbedaan pendapat antara santri, gesekan antara santri dan pengasuh, konflik kepentingan antara pengelola pesantren, serta ketidaksepahaman dalam

penerapan aturan yang ada. (Hastiningsih, 2022) Jika konflik ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat mengganggu harmoni kehidupan pesantren, menurunkan efektivitas pembelajaran, serta menciptakan ketegangan yang berpotensi merusak lingkungan pendidikan yang kondusif. Oleh karena itu, manajemen konflik menjadi aspek yang sangat penting dalam pondok pesantren guna menciptakan suasana yang harmonis, menjaga stabilitas organisasi, serta memastikan visi dan misi pesantren dapat berjalan dengan baik. Manajemen konflik yang efektif dalam pesantren melibatkan pendekatan yang berbasis nilai-nilai Islam, seperti musyawarah, ishlah (perdamaian), dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam). Pengasuh dan pengelola pesantren perlu memiliki keterampilan dalam mediasi dan resolusi konflik agar dapat menangani perselisihan dengan bijaksana dan adil, sehingga dapat menciptakan solusi yang tidak hanya menyelesaikan permasalahan secara temporer, tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat di antara para pihak yang terlibat.

Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan keilmuan para santri melalui pendekatan yang holistik dan berbasis nilai-nilai agama. Sebagai institusi pendidikan yang telah ada sejak lama di Indonesia, pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk menuntut ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan kemandirian bagi para santri. (Jamil dkk., 2023) Salah satu ciri khas pesantren adalah keberagaman komunitas yang ada di dalamnya, yang terdiri dari santri dengan latar belakang sosial, budaya, dan daerah yang berbeda-beda. Keberagaman ini menjadikan pesantren sebagai miniatur masyarakat yang menuntut adanya toleransi, sikap saling menghormati, serta kemampuan untuk hidup dalam lingkungan yang heterogen. Dengan adanya santri yang berasal dari berbagai daerah, pesantren berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang mempertemukan individu-individu dengan budaya dan kebiasaan yang beragam dalam satu lingkungan pendidikan berbasis Islam. Selain itu, keberagaman di pesantren juga mencerminkan luasnya spektrum pemikiran dalam Islam, di mana santri dapat belajar untuk memahami berbagai sudut pandang dalam beragama serta mengembangkan sikap moderat dalam menyikapi perbedaan. Para kiai dan pengasuh pesantren memiliki peran penting dalam menjaga harmoni komunitas yang beragam ini dengan menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), musyawarah, dan kebersamaan. (Billah, 2024) Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter yang melatih santri untuk dapat hidup dalam masyarakat yang plural dan beragam. Keberagaman komunitas di dalam pesantren juga menjadi faktor yang memperkaya pengalaman sosial santri, mengajarkan mereka tentang pentingnya kerja sama, toleransi, dan empati dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu menjadi individu yang inklusif dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki komunitas beragam tidak terlepas dari berbagai potensi konflik yang bisa terjadi di dalamnya. Konflik di lingkungan pesantren dapat muncul karena berbagai faktor, baik yang bersumber dari perbedaan individu, aturan yang diterapkan, maupun dinamika organisasi. (Soleh, t.t.) Salah satu potensi konflik yang sering terjadi adalah perbedaan latar belakang santri. Pesantren biasanya dihuni oleh santri dari berbagai daerah dengan budaya, adat istiadat, dan kebiasaan yang berbeda. Perbedaan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari, terutama jika tidak ada sikap saling memahami dan menghormati satu sama lain. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman agama di antara santri juga dapat memicu perdebatan yang berujung pada konflik, terutama jika tidak dikelola dengan baik oleh pengasuh dan tenaga pendidik di pesantren.

Selain faktor perbedaan individu, konflik juga dapat muncul akibat aturan ketat yang diterapkan oleh pesantren. (Rahmah dkk., 2023) Sebagian santri mungkin merasa terbebani dengan peraturan yang membatasi kebebasan mereka, terutama dalam hal disiplin waktu, pola hidup, serta akses terhadap dunia luar. Ketidakpuasan ini bisa menimbulkan perlawanan atau sikap membangkang terhadap aturan yang diterapkan. Di sisi lain, ada pula konflik yang berasal dari relasi antara santri dan pengasuh. Perbedaan cara mendidik dan menyampaikan nasihat antara satu pengasuh dengan yang lain dapat menyebabkan kebingungan di kalangan santri. Selain itu, apabila ada ketidakadilan dalam pemberian hukuman atau sanksi terhadap santri, hal ini juga dapat memicu konflik yang lebih besar, baik antarindividu maupun antara santri dan pihak pengelola pesantren.

Artikel ini bertujuan untuk menggali pendekatan Islami dalam penyelesaian konflik di lingkungan pesantren, dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam manajemen konflik agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan, kedamaian, dan kebersamaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki komunitas yang beragam, sehingga potensi konflik menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, penting untuk memahami metode penyelesaian konflik yang tidak hanya bersifat praktis tetapi juga berakar pada ajaran Islam. Artikel ini akan membahas konsep-konsep Islami seperti musyawarah (syura), ishlah (perdamaian), dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) sebagai landasan dalam menyelesaikan perselisihan dengan cara yang damai dan konstruktif. Dengan menggali pendekatan Islami ini, diharapkan pesantren dapat mengelola konflik secara lebih efektif, menciptakan lingkungan yang harmonis, serta membentuk santri yang memiliki kedewasaan emosional dan sosial dalam menghadapi perbedaan dan tantangan kehidupan. Selain itu, artikel ini juga bertujuan memberikan wawasan bagi pengelola pesantren, pengasuh, dan santri dalam memahami pentingnya resolusi konflik berbasis nilai-nilai Islam sebagai bagian dari pembinaan karakter dan pendidikan moral dalam kehidupan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami secara mendalam dinamika konflik di lingkungan pondok pesantren serta bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam manajemen konflik. (Ardyan dkk., 2023) Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan komunitas pesantren, mengamati interaksi sosial, serta mendokumentasikan praktik penyelesaian konflik secara natural dalam konteks budaya dan nilai-nilai Islam yang dianut. (Hadi dkk., 2021) Data dikumpulkan melalui observasi serta analisis dokumen terkait kebijakan dan aturan pesantren yang berkaitan dengan pengelolaan konflik. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor penyebab konflik, strategi penyelesaiannya, serta efektivitas penerapan prinsip-prinsip Islam dalam membangun harmoni di pesantren. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengelola konflik secara struktural dan kultural, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengelolaan konflik di lingkungan pesantren secara lebih efektif dan berkelanjutan (Catatan: Sub-subbab bisa berbeda, menurut jenis atau pendekatan penelitian yang digunakan. Jika ada prosedur atau langkah yang sifatnya sekuensial, dapat diberi notasi (angka atau huruf) sesuai posisinya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik dalam konteks sosial merupakan suatu kondisi di mana terjadi benturan kepentingan, perbedaan pendapat, atau pertentangan antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Konflik dapat muncul karena perbedaan nilai, norma, tujuan, atau bahkan kesalahpahaman yang terjadi dalam interaksi sosial. (A dkk., 2024) Dalam perspektif sosiologi, konflik dianggap sebagai bagian alami dari dinamika sosial yang dapat berdampak positif maupun negatif tergantung pada bagaimana penyelesaiannya. Konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan perpecahan, ketegangan, serta hilangnya rasa kebersamaan dalam suatu komunitas. (Yulianti dkk., 2025) Sebaliknya, jika konflik ditangani dengan pendekatan yang tepat, maka dapat menjadi sarana untuk memperbaiki hubungan sosial, memperkuat solidaritas, serta meningkatkan pemahaman antarindividu atau kelompok. Dalam masyarakat Islam, konflik juga sering muncul akibat perbedaan pemahaman agama, kepentingan politik, hingga persoalan ekonomi dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, Islam memberikan panduan dalam menyikapi konflik dengan menekankan nilai-nilai keadilan, kesabaran, dan ishlah (perdamaian).

Dalam konteks pendidikan Islam, konflik merupakan fenomena yang juga kerap terjadi di lingkungan lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Konflik di dunia pendidikan dapat muncul akibat perbedaan pandangan antara santri, pengasuh, tenaga pendidik, ataupun pengelola lembaga dalam hal penerapan aturan, metode pengajaran, hingga masalah interpersonal yang berkembang dalam keseharian. (Sofia, 2021) Pendidikan Islam mengajarkan bahwa konflik bukanlah sesuatu yang harus dihindari sepenuhnya, tetapi harus disikapi dengan bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Al-Qur'an dan hadis memberikan banyak pedoman dalam menyelesaikan konflik, seperti pentingnya

musyawarah (syura) dalam mencari solusi yang adil, menahan amarah, serta mengutamakan perdamaian dan persaudaraan di antara sesama Muslim. (Ramdhani dkk., 2022) Dalam pendidikan Islam, konflik tidak hanya dianggap sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk mendidik santri agar memiliki keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik, sopan, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam Islam konflik bukan hanya sekadar benturan kepentingan, tetapi juga dapat menjadi ujian dalam menilai kualitas iman dan akhlak seseorang. Rasulullah SAW sendiri menghadapi berbagai konflik selama masa dakwahnya, baik dengan kaum Quraisy, antar-sahabat, maupun dalam pengelolaan umat Islam. (Kurniawan, 2021) Dalam setiap konflik tersebut, Rasulullah selalu mengutamakan pendekatan damai, keadilan, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan bahwa konflik harus diselesaikan dengan cara yang menghindari perpecahan, menegakkan keadilan, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Jika konflik dalam pendidikan Islam dikelola dengan baik, maka tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi. Dengan demikian, konflik dalam konteks pendidikan Islam tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang hanya berdampak negatif, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam kehidupan, yang jika diatasi dengan tepat, dapat memperkaya pengalaman dan memperkuat karakter individu serta komunitas pendidikan Islam secara keseluruhan. (Mashuri & Syahid, 2024)

Salah satu faktor utama penyebab konflik di pesantren adalah perbedaan latar belakang santri dan pengasuh. Santri yang datang dari berbagai daerah membawa budaya, kebiasaan, serta nilai-nilai yang berbeda, yang terkadang tidak sejalan dengan lingkungan pesantren. (Mustakim, 2024) Perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari, terutama jika tidak ada sikap toleransi dan saling menghormati. Selain itu, gaya komunikasi dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh pengasuh juga dapat menjadi pemicu konflik, terutama jika tidak sesuai dengan harapan atau ekspektasi santri. Ada kalanya pengasuh memiliki cara mendidik yang tegas dan disiplin, sementara santri yang berasal dari latar belakang yang lebih bebas mungkin merasa tertekan atau kurang nyaman dengan metode tersebut. (Rabbaniyah & Lina, t.t.) Jika tidak ada upaya untuk menjembatani perbedaan ini, maka konflik antara santri dan pengasuh bisa saja terjadi, yang pada akhirnya mengganggu proses pembelajaran di pesantren.

Faktor lain yang sering menjadi pemicu konflik di pesantren adalah masalah kepemimpinan dan kebijakan yang diterapkan oleh pihak pengelola. Setiap pesantren memiliki sistem kepemimpinan yang berbeda-beda, ada yang bersifat otoriter dengan struktur yang sangat hierarkis, sementara ada pula yang lebih terbuka terhadap partisipasi santri dan tenaga pengajar dalam pengambilan keputusan. (Raihani Ikrimah, 2022) Jika kepemimpinan pesantren dianggap tidak adil atau tidak transparan dalam mengelola kebijakan, maka dapat menimbulkan ketidakpuasan di kalangan santri, pengasuh, atau bahkan masyarakat sekitar. Misalnya, dalam pembagian tugas dan tanggung jawab, apabila ada santri yang merasa diperlakukan tidak adil dibandingkan dengan yang lain, maka bisa memicu rasa ketidakpuasan yang berkembang menjadi konflik. Selain itu, kebijakan yang terlalu ketat tanpa adanya ruang dialog dan diskusi juga dapat menimbulkan perlawanan dari santri, terutama jika mereka merasa hak-hak mereka tidak diperhatikan. Oleh karena itu, kepemimpinan yang bijaksana serta kebijakan yang adil dan komunikatif sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan di lingkungan pesantren.

Faktor lain yang dapat menyebabkan konflik di pesantren adalah adanya persaingan di antara santri atau kelompok tertentu. Persaingan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti persaingan akademik, persaingan dalam mendapatkan perhatian dari pengasuh, atau bahkan dalam hal kepemimpinan di lingkungan santri. (Fadli dkk., 2024) Dalam beberapa kasus, santri yang memiliki kemampuan akademik atau kepemimpinan yang lebih menonjol mungkin mendapatkan perlakuan khusus dari pengasuh, yang bisa menimbulkan rasa iri di kalangan santri lainnya. Selain itu, terbentuknya kelompok-kelompok kecil berdasarkan daerah asal atau kesamaan latar belakang juga bisa menjadi pemicu konflik jika tidak ada upaya untuk mempererat persaudaraan di antara santri. Jika tidak ditangani dengan baik, persaingan ini bisa berkembang menjadi konflik terbuka yang mengganggu keharmonisan dan solidaritas di dalam pesantren. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, serta sikap saling mendukung agar persaingan yang ada tetap sehat dan tidak berkembang menjadi konflik yang merugikan.

Jika konflik di lingkungan pesantren tidak dikelola dengan baik, dampaknya bisa sangat luas dan merugikan, baik bagi individu yang terlibat maupun bagi pesantren secara keseluruhan. Salah satu

dampak utama adalah terganggunya harmoni dan kenyamanan dalam kehidupan pesantren. Konflik yang dibiarkan tanpa penyelesaian dapat menimbulkan ketegangan antarindividu atau kelompok, menciptakan atmosfer yang tidak kondusif bagi proses pembelajaran dan pengembangan karakter santri. Suasana yang penuh ketegangan dan perselisihan dapat membuat santri merasa tidak nyaman, kehilangan semangat belajar, bahkan dalam beberapa kasus, menyebabkan mereka memilih untuk keluar dari pesantren. Selain itu, konflik yang tidak tertangani dengan baik juga dapat merusak hubungan antara santri dan pengasuh, mengurangi rasa hormat terhadap otoritas pesantren, serta menurunkan efektivitas kepemimpinan di dalamnya. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa melemahkan sistem pendidikan dan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan dalam kehidupan pesantren. Selain berdampak pada individu dan sistem pesantren, konflik yang tidak terselesaikan juga dapat berpengaruh pada reputasi lembaga di mata masyarakat. Pesantren memiliki peran penting dalam membangun citra pendidikan Islam yang berlandaskan akhlak dan kedamaian. Jika terjadi konflik yang terus berlarut-larut, terutama yang melibatkan perselisihan antarpengurus atau antara pesantren dengan pihak luar, maka kepercayaan masyarakat terhadap pesantren tersebut bisa menurun. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya jumlah santri baru, berkurangnya dukungan dari masyarakat dan donatur, serta terganggunya keberlanjutan pesantren secara finansial dan organisatoris. Bahkan, dalam kasus yang lebih serius, konflik yang tidak terselesaikan dapat memicu perpecahan internal yang menyebabkan terbentuknya kubu-kubu di dalam pesantren, menghambat koordinasi dan efektivitas dalam menjalankan visi pendidikan Islam yang seharusnya menjadi tujuan utama pesantren.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah munculnya sikap negatif di kalangan santri, seperti permusuhan, saling tidak percaya, atau bahkan perilaku agresif dalam menyikapi perbedaan. Jika konflik dibiarkan berkembang tanpa ada penyelesaian yang adil dan bijaksana, maka santri dapat kehilangan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai persaudaraan dan kerja sama dalam Islam. Hal ini bertentangan dengan tujuan utama pendidikan pesantren yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, penting bagi pengelola pesantren untuk memiliki strategi manajemen konflik yang efektif, berbasis nilai-nilai Islam seperti musyawarah, keadilan, dan ishlah (perdamaian), agar setiap konflik yang muncul dapat diatasi dengan cara yang membangun dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, pesantren dapat terus menjadi lingkungan pendidikan yang harmonis, kondusif, dan berperan aktif dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan sosial yang baik dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam ajaran Islam, konflik dipandang sebagai bagian dari kehidupan sosial yang tidak dapat dihindari, tetapi harus disikapi dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam tidak hanya memberikan pedoman dalam menghadapi konflik, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip dasar dalam menyelesaikannya secara adil, damai, dan konstruktif. (Na'im, 2021) Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya musyawarah, rekonsiliasi, kesabaran, persaudaraan Islam, serta keadilan dan kesetaraan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, konflik yang muncul dalam lingkungan pendidikan Islam seperti pesantren dapat dikelola dengan baik, sehingga tidak berkembang menjadi perpecahan yang merugikan.

Salah satu prinsip utama dalam Islam dalam menyelesaikan konflik adalah musyawarah (syura'), yaitu proses diskusi dan dialog terbuka antara pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan. (Fidori dkk., 2024) Musyawarah merupakan metode yang diajarkan dalam Islam untuk mencapai kesepakatan yang adil dan bijaksana dalam berbagai permasalahan, termasuk dalam menyelesaikan konflik. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. Asy-Syura: 38)(Surat Asy-Syura Ayat 38, t.t.)

Musyawarah merupakan sarana penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan demokratis, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya secara jujur serta terbuka. (Ilham Prasetyo, 2023) Dalam konteks pesantren, musyawarah menjadi bagian dari tradisi yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Proses ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan pesantren,

seperti diskusi antara santri dan pengasuh mengenai aturan yang berlaku, pertemuan untuk menyelesaikan konflik antar-santri, hingga forum khusus yang membahas berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan pesantren. Dengan adanya musyawarah, setiap perbedaan pendapat dapat didiskusikan secara konstruktif sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman atau ketegangan yang berkepanjangan. Selain itu, musyawarah juga membantu menanamkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan, yang pada akhirnya akan memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas di antara para santri. Penyelesaian konflik melalui musyawarah memungkinkan semua pihak untuk merasa dihargai dan didengarkan, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih adil dan dapat diterima oleh semua pihak. Dengan demikian, musyawarah menjadi salah satu pilar utama dalam menciptakan suasana pesantren yang kondusif, harmonis, dan penuh dengan nilai-nilai kebersamaan.

Selain musyawarah, Islam juga mengajarkan prinsip islah, yang berarti perbaikan atau rekonsiliasi antara pihak-pihak yang berselisih. (Rosyidah dkk., 2024) Prinsip ini menekankan pentingnya mengusahakan perdamaian dengan cara yang adil dan tidak berat sebelah. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat: 10)(Surat Al-Hujurat Ayat 10, t.t.)

Dalam praktiknya, islah sebagai upaya perdamaian sering kali dilakukan melalui mekanisme mediasi, yaitu sebuah proses di mana seorang pihak ketiga yang netral bertindak sebagai penengah dalam menyelesaikan konflik antara dua pihak yang berselisih. (Mahmudah, 2021) Dalam lingkungan pesantren, mediasi ini biasanya dilakukan oleh sosok yang dihormati dan memiliki wibawa, seperti pengasuh, kyai, ustaz, atau tokoh senior yang memiliki pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan antar-santri. Keberadaan pihak ketiga ini sangat penting karena mereka dapat memberikan perspektif yang objektif serta solusi yang adil bagi kedua belah pihak tanpa berpihak kepada salah satu pihak yang berseteru. Proses mediasi dalam islah biasanya dilakukan melalui dialog terbuka, di mana masing-masing pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, serta keluhan mereka secara jujur dan tanpa tekanan. Dengan adanya fasilitator yang bertindak sebagai penengah, diskusi dapat berjalan lebih kondusif, menghindarkan emosi yang berlebihan, serta mencegah perdebatan yang dapat memperburuk keadaan.

Dalam pesantren, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang sedang terjadi, tetapi juga lebih jauh lagi menanamkan nilai-nilai persaudaraan, saling menghormati, dan kebijaksanaan dalam menghadapi konflik. Santri yang sebelumnya berselisih diajak untuk memahami pentingnya rekonsiliasi dan menjaga ukhuwah islamiyah, sehingga mereka dapat lebih menghargai hubungan sosial yang harmonis dan menghindari pertikaian yang tidak perlu di masa depan. Selain itu, islah melalui mediasi juga mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya perdamaian dan persaudaraan di antara sesama Muslim. Islam mengajarkan bahwa menyelesaikan konflik dengan cara damai lebih utama dibandingkan memperpanjang permusuhan, karena pertikaian yang berkepanjangan hanya akan menimbulkan perpecahan serta menghambat terciptanya lingkungan yang harmonis dan penuh keberkahan. Oleh karena itu, di pesantren, proses islah ini sering kali dikaitkan dengan pendidikan karakter dan pembentukan moral santri agar mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, islah melalui mediasi bukan sekadar cara untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang bertujuan mencetak individu yang bijaksana, sabar, dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik serta penuh dengan hikmah.

Dalam penyelesaian konflik, Islam sangat menekankan pentingnya kesabaran (sabar) dan berprasangka baik (husnuzan) sebagai bentuk kontrol diri agar konflik tidak berkembang menjadi sesuatu yang lebih besar dan merugikan. Sering kali, konflik terjadi akibat emosi yang tidak terkendali atau prasangka buruk yang memperburuk situasi. Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap tenang dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan saat menghadapi konflik. Allah SWT berfirman:

"Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfal: 46)(Surat Al-Anfal Ayat 46, t.t.)

Dalam konteks pesantren, sikap sabar dan berprasangka baik menjadi elemen yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, baik bagi santri maupun pengasuh. Kehidupan di

pesantren yang penuh dengan interaksi sosial menuntut setiap individu untuk memiliki pengendalian diri yang baik agar dapat menghadapi berbagai situasi dengan kepala dingin dan sikap bijaksana. Salah satu contoh penerapan sikap sabar dan berprasangka baik adalah dalam menghadapi kesalahpahaman antar-santri, di mana sering kali muncul perbedaan pendapat atau gesekan akibat perbedaan latar belakang, kebiasaan, maupun karakter masing-masing individu. Dalam situasi seperti ini, sangat penting bagi santri untuk tidak langsung menyalahkan satu sama lain tanpa mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu, karena kesalahpahaman yang dibiarkan tanpa klarifikasi hanya akan memperburuk keadaan dan berpotensi menimbulkan konflik yang lebih besar. Oleh karena itu, santri sebaiknya berusaha untuk menahan diri, tidak mudah terpancing emosi, serta memberikan kesempatan bagi pihak lain untuk menjelaskan duduk perkaranya dengan baik. Sikap ini tidak hanya membantu menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih damai, tetapi juga melatih santri untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa, matang dalam berpikir, serta tidak mudah terprovokasi oleh situasi yang belum tentu sesuai dengan persepsi awal mereka.

Di sisi lain, pengasuh pesantren juga memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan sikap sabar dan berprasangka baik, terutama dalam menangani berbagai permasalahan yang melibatkan santri. (Wahid & Prasetya, 2024) Dalam menyelesaikan konflik, pengasuh tidak boleh bersikap terburu-buru dalam memberikan hukuman atau sanksi tanpa terlebih dahulu memahami latar belakang dan akar masalah yang sebenarnya. Sebab, tanpa pemahaman yang menyeluruh, keputusan yang diambil bisa menjadi tidak adil dan justru memperburuk situasi. Oleh karena itu, pengasuh perlu mengedepankan pendekatan yang lebih bijaksana, mendengarkan setiap pihak yang terlibat, serta mencari solusi yang adil dan tidak merugikan salah satu pihak. Dengan menerapkan prinsip ini, setiap konflik yang muncul di lingkungan pesantren dapat diselesaikan dengan cara yang lebih efektif, tanpa menimbulkan ketegangan yang berkepanjangan. Lebih jauh lagi, sikap sabar dan berprasangka baik juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi ujian, serta tidak mudah berburuk sangka terhadap sesama Muslim. Dalam kehidupan sehari-hari, santri dan pengasuh perlu membiasakan diri untuk selalu berpikir positif, tidak mudah mencurigai orang lain tanpa alasan yang jelas, serta berusaha untuk melihat segala sesuatu dari perspektif yang lebih luas sebelum mengambil keputusan. Sikap ini tidak hanya bermanfaat dalam menyelesaikan permasalahan secara damai, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pesantren yang lebih kondusif, penuh dengan rasa saling menghargai, dan jauh dari konflik yang tidak perlu. Dengan demikian, kesabaran dan prasangka baik bukan hanya sekadar nilai yang diajarkan secara teoritis di pesantren, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi karakter yang melekat dalam diri setiap individu, baik santri maupun pengasuh.

Islam menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan dalam menyelesaikan konflik. (Shohib dkk., 2024) Prinsip ini menegaskan bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, sehingga konflik tidak boleh sampai merusak hubungan dan menimbulkan permusuhan yang berkepanjangan. Rasulullah SAW bersabda:

"Janganlah kalian saling membenci, janganlah saling dengki, dan janganlah saling membelakangi. Dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara." (HR. Muslim) (Kemenag, t.t.)

Dalam kehidupan pesantren, ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama Muslim merupakan nilai fundamental yang harus senantiasa dijaga agar tercipta lingkungan yang harmonis, damai, dan penuh dengan kebersamaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, termasuk sikap saling menghormati dan menjaga hubungan baik antarindividu. Dalam kehidupan sehari-hari, santri berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi budaya, kebiasaan, maupun cara berpikir. Oleh karena itu, perselisihan atau perbedaan pendapat sangat mungkin terjadi. Namun, perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadi pemicu perpecahan, melainkan harus disikapi dengan lapang dada, sikap terbuka, dan semangat kebersamaan agar tidak berkembang menjadi konflik yang sulit diselesaikan. Para santri perlu diajarkan untuk tidak mudah tersulut emosi atau terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah hubungan mereka. Sebaliknya, mereka harus mampu berpikir jernih, menahan diri dari sikap gegabah, serta selalu mencari solusi yang mendamaikan ketika menghadapi suatu permasalahan.

Dalam praktiknya, ukhuwah Islamiyah dapat diwujudkan dengan saling menghormati, menghargai perbedaan, serta membangun komunikasi yang baik dalam setiap interaksi sosial di pesantren. Jika ada kesalahpahaman, maka harus diselesaikan melalui musyawarah atau islah dengan mengutamakan prinsip keadilan dan kasih sayang, bukan dengan sikap saling menyalahkan atau memperbesar perbedaan. Selain itu, santri juga harus memahami bahwa persaudaraan dalam Islam adalah anugerah yang harus dijaga, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 10, yang menyatakan bahwa setiap Muslim adalah saudara dan jika terjadi perselisihan, maka wajib didamaikan. Pesan ini sangat relevan dalam kehidupan pesantren, di mana nilai ukhuwah Islamiyah harus tetap menjadi pedoman agar setiap perbedaan tidak berkembang menjadi konflik yang berkepanjangan.

Prinsip terakhir yang sangat penting dalam manajemen konflik adalah keadilan ('adl) dan kesetaraan dalam menyelesaikan perselisihan.(Jafar dkk., 2025) Islam mengajarkan bahwa setiap keputusan dalam konflik harus didasarkan pada prinsip keadilan dan tidak boleh ada keberpihakan yang merugikan salah satu pihak. Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan serta memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90)(Surat An-Nahl Ayat 90, t.t.)

Dalam penyelesaian konflik di pesantren, prinsip keadilan merupakan salah satu faktor utama yang harus diterapkan secara tegas, konsisten, dan tanpa keberpihakan agar setiap individu merasa diperlakukan secara adil dan bermartabat. Keadilan dalam konteks ini tidak hanya berarti memberikan hukuman atau sanksi yang setimpal bagi pihak yang bersalah, tetapi juga memastikan bahwa setiap proses penyelesaian masalah dilakukan dengan transparan, tanpa diskriminasi, dan dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan. Hal ini sangat penting karena ketidakadilan dalam penyelesaian konflik dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan, kekecewaan, bahkan perpecahan di antara santri maupun komunitas pesantren secara lebih luas. Oleh karena itu, para pengasuh, kyai, ustaz, serta pemimpin pesantren harus bersikap objektif dan profesional dalam menangani setiap permasalahan yang muncul, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, serta selalu mengedepankan nilai-nilai kebijaksanaan, kesabaran, dan kehati-hatian dalam menentukan solusi terbaik.

Dalam praktiknya, penerapan keadilan dalam penyelesaian konflik di pesantren dapat dimulai dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua pihak untuk menyampaikan pendapat dan sudut pandang mereka tanpa tekanan atau ketakutan. Hal ini bertujuan agar setiap santri yang terlibat dalam konflik merasa dihargai dan tidak merasa dikucilkan. Jika keputusan hanya diambil berdasarkan satu sisi saja tanpa mendengarkan pihak lain, maka akan timbul kesan ketidakadilan yang berpotensi memperburuk situasi dan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap sistem yang berlaku di pesantren. Oleh karena itu, pengasuh atau pemimpin pesantren harus mampu menjadi mediator yang netral dan memastikan bahwa setiap permasalahan diselesaikan dengan cara yang adil, tidak memihak, dan berdasarkan kebenaran yang sesungguhnya. Selain itu, keputusan yang diambil tidak boleh didasarkan pada kedekatan personal, hubungan keluarga, atau kepentingan tertentu, melainkan harus benar-benar bersumber dari prinsip kejujuran, transparansi, dan keobjektifan dalam menilai suatu permasalahan.

Manajemen konflik dalam pondok pesantren tidak hanya dilakukan setelah konflik terjadi, tetapi juga harus dilakukan secara preventif untuk mencegah munculnya perselisihan yang dapat mengganggu harmoni kehidupan pesantren. Pendekatan preventif ini sangat penting karena pesantren adalah lingkungan yang dihuni oleh santri dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan yang beragam.(Hikmawati dkk., 2024) Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi pemicu konflik yang menghambat proses pembelajaran dan pengembangan karakter santri. Oleh karena itu, pendekatan preventif dalam manajemen konflik harus dilakukan secara sistematis melalui beberapa strategi utama, yaitu penanaman nilai-nilai Islam sejak dini melalui pembelajaran dan keteladanan, membangun budaya komunikasi yang terbuka dan harmonis, serta pembinaan akhlak santri agar memahami pentingnya persatuan.

Salah satu langkah preventif utama dalam mencegah konflik di pesantren adalah dengan menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini melalui pembelajaran dan keteladanan.(Khasanah, 2024) Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus menjunjung tinggi akhlak mulia, kesabaran, persaudaraan, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pesantren harus memastikan bahwa sejak awal, santri mendapatkan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai ini, baik

melalui pembelajaran di kelas, kajian keislaman, maupun contoh nyata dari para pengasuh dan kyai. Pendidikan Islam dalam pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif seperti memahami kitab kuning atau hukum Islam, tetapi juga pada aspek afektif dan moral, yaitu bagaimana santri dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam yang menekankan perdamaian dan penyelesaian konflik secara bijaksana, santri diharapkan dapat lebih siap dalam menghadapi perbedaan pendapat dan potensi konflik yang muncul di lingkungan pesantren. Tidak hanya itu, keteladanan dari para pengasuh dan kyai juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter santri. Jika para pemimpin pesantren dapat menunjukkan sikap adil, bijaksana, dan sabar dalam menghadapi permasalahan, maka santri akan meneladani sikap tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Selain penanaman nilai-nilai Islam, membangun budaya komunikasi yang terbuka dan harmonis juga menjadi elemen kunci dalam pendekatan preventif manajemen konflik di pesantren. (Hayyah dkk., 2023) Banyak konflik terjadi akibat kurangnya komunikasi yang efektif, kesalahpahaman, atau adanya perasaan tidak dihargai di antara santri, pengasuh, maupun pengurus pesantren. Oleh karena itu, pesantren harus menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, keluhan, atau permasalahan yang mereka hadapi tanpa takut dihakimi atau dihukum secara tidak adil. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan forum diskusi rutin, baik antara santri dengan pengasuh, antar-santri, maupun antara santri dengan pihak pengurus pesantren. Dalam forum ini, santri diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi mereka, berdiskusi mengenai permasalahan yang ada, serta mencari solusi bersama secara damai. Selain itu, komunikasi yang baik juga harus diterapkan dalam hubungan antara pengasuh dan santri. Pengasuh harus bisa menjadi pendengar yang baik bagi santri, sehingga mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, banyak konflik yang dapat dicegah sejak awal karena potensi permasalahan dapat diidentifikasi lebih dini sebelum berkembang menjadi perselisihan yang lebih besar.

Selanjutnya, pembinaan akhlak santri agar memahami pentingnya persatuan juga menjadi aspek krusial dalam pendekatan preventif manajemen konflik di pesantren. Konflik sering kali muncul karena adanya egoisme, kesombongan, atau kurangnya kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam komunitas pesantren. (Amrizal dkk., 2022) Oleh karena itu, pesantren harus terus menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) di kalangan santri agar mereka lebih memahami bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk berselisih, melainkan sebagai sarana untuk saling melengkapi. Dalam Islam, persatuan dan kebersamaan sangat ditekankan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." (QS. Ali Imran: 103). Ayat ini menunjukkan bahwa perpecahan adalah sesuatu yang harus dihindari, dan santri harus diajarkan untuk lebih mengutamakan persaudaraan dibandingkan perselisihan. Salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai persatuan adalah dengan melibatkan santri dalam kegiatan-kegiatan kolektif yang memperkuat kebersamaan, seperti kerja bakti, program gotong royong, diskusi kelompok, dan kegiatan keagamaan bersama. Dengan seringnya santri berinteraksi dalam kegiatan yang melibatkan banyak pihak, mereka akan terbiasa untuk bekerja sama, memahami satu sama lain, dan mengurangi potensi konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan pandangan atau latar belakang.

Pendekatan preventif dalam manajemen konflik di pesantren harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya bersifat sementara. Upaya penanaman nilai-nilai Islam, membangun komunikasi yang harmonis, dan membina akhlak santri harus menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren yang dijalankan secara konsisten. Jika pendekatan ini diterapkan dengan baik, maka pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan kepribadian santri yang siap menghadapi kehidupan dengan sikap toleran, bijaksana, dan penuh kedamaian. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi lingkungan yang harmonis, tempat di mana santri dapat berkembang secara intelektual dan spiritual tanpa terhalang oleh konflik yang tidak perlu. Meskipun pendekatan preventif sangat penting untuk mencegah konflik, realitas kehidupan di pesantren tidak bisa sepenuhnya lepas dari perselisihan dan ketegangan antarindividu atau kelompok. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kuratif, yaitu metode penyelesaian konflik yang dilakukan setelah konflik terjadi agar permasalahan dapat diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan dampak negatif yang lebih besar. (Farmawati, 2022) Pendekatan ini harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tetap menjaga keharmonisan dalam lingkungan pesantren. Dalam pendekatan kuratif, terdapat

beberapa strategi utama yang bisa diterapkan, yaitu mediasi oleh kyai atau ustaz sebagai penengah yang dihormati, penggunaan pendekatan syariat dalam penyelesaian konflik, serta menerapkan hukum Islam dalam menegakkan keadilan.

Salah satu metode yang paling efektif dalam penyelesaian konflik di pesantren adalah mediasi oleh kyai atau ustaz sebagai penengah yang dihormati. Dalam tradisi pesantren, kyai dan ustaz memiliki posisi yang sangat dihormati oleh santri dan seluruh komunitas pesantren. Mereka dianggap sebagai sosok yang memiliki kebijaksanaan, ilmu agama yang mendalam, serta pengalaman dalam mengelola dinamika sosial di dalam pesantren. Oleh karena itu, jika terjadi konflik, peran kyai atau ustaz sebagai mediator sangat penting untuk membantu pihak-pihak yang berselisih menemukan solusi yang adil dan bijaksana. Mediasi ini dilakukan dengan mendengarkan kedua belah pihak secara objektif, mengidentifikasi akar permasalahan, dan memberikan nasihat yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu aspek penting dalam mediasi ini adalah bahwa kyai atau ustaz tidak hanya bertindak sebagai hakim yang memberikan keputusan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan pemahaman kepada para pihak yang bertikai tentang pentingnya perdamaian, saling memaafkan, dan menjaga persaudaraan dalam Islam. Selain itu, keberadaan mediator yang dihormati juga dapat mencegah konflik berkembang menjadi lebih luas, karena keputusan yang diambil dalam mediasi akan lebih mudah diterima oleh pihak-pihak yang berselisih.

Selain melalui mediasi, penyelesaian konflik di pesantren juga dapat dilakukan dengan penggunaan pendekatan syariat dalam menyelesaikan konflik. Islam memiliki prinsip-prinsip yang jelas dalam mengatur hubungan sosial dan penyelesaian perselisihan, yang dapat dijadikan pedoman dalam menangani konflik di pesantren. Pendekatan syariat ini mencakup berbagai aspek, seperti konsep *ishlah* (rekonsiliasi), *tahkim* (arbitrase), dan *sulh* (perdamaian). *Ishlah* dalam konteks penyelesaian konflik menekankan pentingnya memperbaiki hubungan antara pihak yang bertikai tanpa merugikan salah satu pihak. Dalam hal ini, santri yang bertikai didorong untuk berdamai secara sukarela, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang, keadilan, dan pengampunan. Sementara itu, konsep *tahkim* melibatkan peran pihak ketiga yang berwenang untuk memberikan keputusan yang adil, seperti pengurus pesantren atau tokoh agama yang dihormati. Dalam kasus tertentu, penyelesaian konflik juga dapat dilakukan melalui *sulh*, di mana kedua belah pihak menyepakati jalan damai yang menguntungkan semua pihak tanpa ada yang merasa dirugikan. Penggunaan pendekatan syariat dalam penyelesaian konflik sangat penting karena tidak hanya menyelesaikan permasalahan yang terjadi, tetapi juga menanamkan kesadaran kepada santri bahwa hukum Islam memiliki solusi bagi setiap aspek kehidupan, termasuk dalam menangani konflik sosial.

Pendekatan rekonstruktif dalam manajemen konflik di pondok pesantren merupakan tahap lanjutan yang bertujuan untuk memperbaiki dan membangun kembali hubungan yang rusak akibat konflik, serta melakukan evaluasi terhadap sistem yang ada agar konflik serupa tidak terulang di masa depan. Jika konflik telah diselesaikan melalui pendekatan kuratif, langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan tidak berkepanjangan dan tidak meninggalkan luka sosial di antara pihak-pihak yang bertikai. Pendekatan rekonstruktif ini sangat penting karena sering kali, meskipun konflik telah dianggap selesai, masih ada perasaan dendam, kekecewaan, atau ketidakpercayaan yang dapat memicu konflik baru di kemudian hari. Oleh karena itu, dalam konteks pesantren, pendekatan rekonstruktif dilakukan melalui rehabilitasi hubungan setelah konflik melalui pendekatan keagamaan serta evaluasi dan perbaikan sistem kepemimpinan dan aturan pesantren.

Salah satu aspek utama dari pendekatan rekonstruktif adalah rehabilitasi hubungan setelah konflik melalui pendekatan keagamaan. Islam menekankan pentingnya memperbaiki hubungan antarsesama setelah terjadi perselisihan, sebagaimana yang diajarkan dalam konsep *ishlah* (rekonsiliasi) dan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam). (Banjarnaor dkk., 2024) Dalam lingkungan pesantren, ketika konflik terjadi, tidak cukup hanya dengan menyelesaikannya melalui mediasi atau arbitrase, tetapi juga perlu ada upaya untuk memulihkan kembali hubungan yang rusak agar tidak menimbulkan ketegangan berkepanjangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan sesi *tausiyah* dan kajian keislaman yang menekankan pentingnya memaafkan, bersikap rendah hati, dan menjaga persatuan dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: "Maka maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka serta bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Ali Imran: 159). Ayat ini menekankan bahwa setelah suatu perselisihan, langkah berikutnya adalah memaafkan dan menjalin kembali hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, para kyai dan ustaz di

pesantren perlu memberikan bimbingan kepada santri untuk saling memaafkan dan kembali menjalin hubungan baik setelah konflik terjadi. Selain melalui tausiyah, rehabilitasi hubungan juga dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan bersama yang dapat mempererat kembali hubungan antar-santri maupun antara santri dan pengasuh pesantren. Misalnya, kegiatan seperti gotong royong, acara keagamaan, atau diskusi kelompok dapat menjadi wadah bagi santri untuk berinteraksi dalam suasana yang lebih positif. Melalui kegiatan ini, santri yang sebelumnya berselisih akan memiliki kesempatan untuk kembali berinteraksi secara alami, sehingga perasaan permusuhan dapat terkikis secara perlahan. Selain itu, dalam beberapa kasus, pendekatan personal juga dapat dilakukan, misalnya dengan melibatkan wali santri atau keluarga dalam upaya rekonsiliasi jika konflik yang terjadi cukup berat. Dengan adanya pendekatan yang menekankan aspek keagamaan dan sosial, hubungan yang rusak dapat direhabilitasi, dan harmoni di lingkungan pesantren dapat kembali terjalin.

Selain rehabilitasi hubungan, langkah penting dalam pendekatan rekonstruktif adalah evaluasi dan perbaikan sistem kepemimpinan dan aturan pesantren. Konflik yang terjadi di pesantren sering kali mencerminkan adanya kelemahan dalam sistem yang diterapkan, baik dalam aspek kepemimpinan, peraturan, maupun mekanisme penyelesaian konflik. Oleh karena itu, setelah konflik selesai, perlu dilakukan evaluasi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya konflik serta mencari solusi jangka panjang agar masalah serupa tidak terjadi lagi di masa mendatang. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mendengarkan aspirasi santri dan pengasuh, meninjau ulang kebijakan yang ada, serta menyesuaikan aturan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan komunitas pesantren. Dalam aspek kepemimpinan, evaluasi dapat dilakukan dengan meninjau gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kyai, ustaz, atau pengurus pesantren. Kepemimpinan yang terlalu otoriter atau kurang responsif terhadap aspirasi santri dapat menjadi pemicu ketidakpuasan yang berujung pada konflik. Oleh karena itu, pendekatan kepemimpinan yang lebih partisipatif, di mana santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan tertentu, dapat membantu menciptakan suasana yang lebih demokratis dan kondusif. Selain itu, dalam hal kebijakan, pesantren perlu memastikan bahwa aturan yang diterapkan bersifat adil, transparan, dan tidak diskriminatif. Kebijakan yang terlalu kaku atau tidak sesuai dengan realitas sosial santri dapat menimbulkan ketegangan yang akhirnya berujung pada perselisihan. Oleh karena itu, evaluasi kebijakan secara berkala sangat penting agar aturan yang diterapkan tetap relevan dan mampu menciptakan harmoni di lingkungan pesantren.

Pembahasan difokuskan pada mengaitkan data dan hasil analisisnya dengan permasalahan atau tujuan penelitian dan konteks teoretis yang lebih luas. Dapat juga pembahasan merupakan jawaban pertanyaan mengapa ditemukan fakta seperti pada data. Pembahasan ditulis melekat dengan data yang dibahas. Pembahasan diusahakan tidak terpisah dengan data yang dibahas.

SIMPULAN

Manajemen konflik dalam pondok pesantren merupakan aspek yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, harmonis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konflik yang muncul di pesantren dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang santri dan pengasuh, kepemimpinan yang kurang efektif, perbedaan pemahaman agama dan tradisi, serta persaingan antarindividu atau kelompok. Jika konflik ini tidak dikelola dengan baik, dampaknya dapat merusak hubungan sosial, mengganggu proses pembelajaran, serta menciptakan ketidakstabilan dalam sistem pesantren. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajemen konflik yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam, seperti musyawarah (syura'), rekonsiliasi (ishlah), sabar dan berprasangka baik (husnuzan), ukhuwah Islamiyah, serta keadilan ('adl). Pendekatan ini dapat diterapkan melalui strategi preventif, kuratif, dan rekonstruktif, yang masing-masing memiliki peran penting dalam mencegah, menyelesaikan, serta membangun kembali hubungan setelah konflik terjadi.

Sebagai rekomendasi bagi pesantren dalam menerapkan manajemen konflik Islami, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam membangun budaya komunikasi yang terbuka, transparan, dan berbasis nilai-nilai Islam. Pesantren dapat menerapkan strategi preventif melalui penanaman nilai-nilai Islam sejak dini, pembinaan akhlak santri, serta membangun mekanisme komunikasi yang efektif antara santri, pengasuh, dan pengurus pesantren. Selain itu, ketika konflik terjadi, pendekatan kuratif perlu dilakukan melalui mediasi oleh kyai atau ustaz sebagai penengah, penerapan prinsip-prinsip syariat

dalam penyelesaian konflik, serta penegakan hukum Islam yang adil dan tidak berpihak. Setelah konflik diselesaikan, pendekatan rekonstruktif harus diterapkan dengan merehabilitasi hubungan yang rusak melalui pendekatan keagamaan, serta mengevaluasi dan memperbaiki sistem kepemimpinan dan aturan pesantren agar konflik serupa tidak terulang. Dengan menerapkan manajemen konflik yang efektif, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membentuk karakter santri yang mampu menghadapi perbedaan dan menyelesaikan perselisihan dengan bijaksana.

Pentingnya penguatan nilai-nilai Islam dalam membangun harmoni di pesantren tidak dapat diabaikan. Islam telah memberikan pedoman yang jelas dalam mengelola konflik dengan cara yang adil, penuh hikmah, dan berorientasi pada perdamaian. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah, musyawarah, keadilan, dan kesabaran harus menjadi bagian dari budaya pesantren agar seluruh komunitasnya memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga menjadi model masyarakat Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan, toleransi, dan keadilan. Jika manajemen konflik Islami diterapkan secara konsisten, pesantren dapat terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi dalam mencetak generasi Muslim yang berakhlak mulia dan memiliki kemampuan dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, serta semangat selama proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- A, R. D. D., Sa'adah, M., Nikmah, T. I., Retha, A. W. M., & Mualimin, M. (2024). Literatur Review Tentang Manajemen Konflik: Sumber, Gejala, dan Dampak Konflik Dalam Organisasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i4.2742>
- Amrizal, M. A., Fuad, N., & Karnati, N. (2022). Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3602–3612. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2706>
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Banjarnaor, R., Apip, M., Hawary, M. S. R., Syah, M. A. F. R., & Agustiar, A. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 9-12 Menurut as-Sa'di. *Jurnal Al-Fatih*, 7(2), 229–249. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v7i2.407>
- Billah, A. A. (2024). *Harmonisasi Relasi Sosial Dalam Merawat Keberagaman Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo* [Masters, IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/29386/>
- Fadli, A., Zaliani, O., Wati, S. D., Liew, J., & Muallimin, M. (2024). Strategi Pengurus Keamanan dalam Menyelesaikan Konflik Antar Santri yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda di Pondok Pesantren. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.54066/jurma.v2i4.2774>
- Farmawati, C. (2022). *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis*. Penerbit NEM.
- Fidori, F. A., Taqiyah, H., Fariqoini, A., & Mualimin, M. (2024). Manajemen Konflik Dalam Organisasi Masyarakat Pendekatan Dan Praktik Dalam Konteks Islam. *Student Research Journal*, 2(6), Article 6. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i6.1631>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Hastiningsih, R. (2022). *Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Darul Falah Samuda Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah* [Masters, IAIN Palangka Raya]. <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/5354/>
- Hayyah, F., Firdausiyah, N., Yuliana, R. D., & Mua'limin, M. (2023). Implementasi Manajemen Konflik dalam Menyelesaikan Persoalan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember.

- Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3), 52–65.
<https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2471>
- Hikmawati, F., Zulkarnain, F., & Taufiq, D. N. (2024). *Pendidikan Islam berwawasan multikultural sebagai resolusi konflik pemahaman agama*. Gunung Djati Publishing.
<https://digilib.uinsgd.ac.id/102162/>
- ILHAM PRASETYO, -. (2023). *Konsep Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Pada Demokrasi Di Indonesia* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/73051/>
- Jafar, A. R., Pertiwi, H., Jumanah, J., Lestaluhu, R., Arianto, T., Hasni, K., Shabah, M. A. A., Saini, S., Leleang, A. T., & Nugroho, R. S. (2025). *Hukum Islam dan Dinamika Sosial: Perspektif Kontemporer*. CV. Gita Lentera.
- Jamil, N. A., Masyhuri, M., & Ifadah, N. (2023). Perspektif sejarah sosial dan nilai edukatif pesantren dalam pendidikan Islam. *Risalatuna Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 197–219.
- Kemenag. (t.t.). *Perusak Ukhuwah Islamiah*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/perusak-ukhuwah-islamiah>. Diambil 11 Maret 2025, dari <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/perusak-ukhuwah-islamiah>
- Khasanah, U. (2024). Meneguhkan Nilai Aswaja Dalam Bingkai Pendidikan Islam Anti Radikalisme. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.589>
- Kurniawan, S. (2021). *Isu-Isu Kontemporer Tentang Islam dan Pendidikan Islam*. Samudra Biru.
- Mahmudah, H. (2021). Pendidikan Agama Islam Untuk Resolusi Konflik Dan Perdamaian. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i2.794>
- Mashuri, S., & Syahid, A. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural* (Z. R. Bahar, Ed.). <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3273/>
- Mujahidin, I. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah. *Syar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.54150/syar.v1i1.33>
- Mustakim, Z. (2024). *Komunikasi Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo* [Diploma, IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/28504/>
- Na'im, Z. (2021). Manajemen Konflik Dalam Perspektif Islam. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.720>
- Rabbaniyah, Q., & Lina, R. (t.t.). *Model Pengelolaan Pondok Pesantren*. Zahir Publishing.
- Rahmah, A., Agustini, M., Darmayanti, D., & Raya, M. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stres pada Santri dan Santriwati Remaja di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Negara. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(9), 967–982. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i9.1012>
- Raihani Ikrimah, 180206042. (2022). *Komunikasi Pemimpin dalam Pengelolaan Konflik Internal di Pesantren Darul Mukhlisin Aceh Tamiang* [Other, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22066/>
- Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Rochman, A., Azis, I. A., Hayat, B., Bashri, Y., Munir, A., Anam, K., & Iksan, M. (2022). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam. *cendikia.kemenag.go.id* (nd), accessed March, 29. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf
- Rosyidah, S., Maulidiyyah, L. M. N., & Dinar, S. T. (2024). Menerapkan Prinsip-Prinsip Islam dalam Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 386–399. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.824>
- Shohib, M., Masithoh, S. A., & Al-Ghifari, F. H. (2024). Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2934>
- Sofia, N. N. (2021). Manajemen Konflik di Pesantren Melalui Kultur Pesantren dan Gaya Kepemimpinan Kyai. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.1>

- Soleh, D. H. M. S. (t.t.). *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Profetik di Pondok Pesantren*. Penerbit Adab.
- Surat Al-Anfal Ayat 46: Arab, Latin, & Terjemahan / Tokopedia Salam. (t.t.). Tokopedia. Diambil 11 Maret 2025, dari https://www.tokopedia.com/s/quran/al-anfal/ayat-46?utm_source=google&utm_medium=organic
- Surat Al-Hujurat Ayat 10: Arab, Latin, & Terjemahan / Tokopedia Salam. (t.t.). Tokopedia. Diambil 11 Maret 2025, dari https://www.tokopedia.com/s/quran/al-hujurat/ayat-10?utm_source=google&utm_medium=organic
- Surat An-Nahl Ayat 90: Arab, Latin, & Terjemahan / Tokopedia Salam. (t.t.). Tokopedia. Diambil 11 Maret 2025, dari https://www.tokopedia.com/s/quran/an-nahl/ayat-90?utm_source=google&utm_medium=organic
- Surat Asy-Syura Ayat 38: Arab, Latin, & Terjemahan / Tokopedia Salam. (t.t.). Tokopedia. Diambil 11 Maret 2025, dari https://www.tokopedia.com/s/quran/asy-syura/ayat-38?utm_source=google&utm_medium=organic
- Wahid, A. R., & Prasetya, B. (2024). Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1041>
- Yulianti, D. R., Laily, S. M., Sahdiyah, H., Mubarak, A. K., & Mu'alimin. (2025). Studi Literatur Tentang Sumber Konflik Dalam Menyusun Strategi Penyelesaian Yang Efektif. *JTL: Journal of Teaching and Learning*, 1(2), Article 2.